

## KEMUNAFIKAN: PANGGUNG PERTUNJUKAN ORANG BANYAK

Amos Winarto

**Abstrak:** Ketika agama menjadi sebuah panggung pertunjukan, kemunafikan terjadi. Artikel ini membahas kemunafikan orang-orang Farisi yang tercatat dalam Injil Matius. Unsur-unsur kemunafikan mereka adalah kondisi dis-integritas dan penampilan yang *aspal* (nampaknya asli tapi sebenarnya palsu). Orang-orang Kristen tidak seharusnya menjadikan agama Kristen sebagai sebuah panggung pertunjukan. Mereka seharusnya tidak hidup dalam kemunafikan, sebaliknya hidup dalam kejujuran dan ketulusan. Dengan demikian, mereka dapat menjadi garam dan terang bagi dunia yang adalah panggung pertunjukan orang banyak.

**Kata-kata kunci:** Kemunafikan, Panggung pertunjukan, Dis-integritas, "*Aspal*"

**Abstract:** When religion becomes a theater, hypocrisy arises. This article discusses the hypocrisy of the Pharisees as recorded in the Gospel of Matthew. Elements of their hypocrisy are the condition of dis-integrity and false appearance. Christians should not make Christianity as a theater. They should not live in hypocrisy, but instead should live in honesty and sincerity. As a result, they can be salt and light to the world, the theater of the crowds.

**Keywords:** hypocrisy, theater, dis-integrity, false appearance

## PENGANTAR

Dalam sebuah panggung pertunjukan, penampilan dan aksi adalah esensial. Para pemain di panggung pertunjukan disebut aktor. Kata Yunani untuk aktor adalah *hypokrites*.<sup>1</sup> Kata Yunani itu menggambarkan seseorang yang memakai sebuah topeng dan berpura-pura menjadi orang lain yang bukan dirinya sendiri. Seorang aktor adalah sosok bertopeng yang berusaha membuat orang lain terkesan dengannya. Penampilan dan penipuan adalah bagian tak terpisahkan dari sandiwara dalam panggung pertunjukan ini.

Ketika agama menjadi semacam sandiwara dalam panggung pertunjukan, tidak heran sedekah disambut dengan tiupan trompet, doa menjadi pertunjukan karnaval, dan ketidaknyaman berpuasa adalah suatu adegan dramatis (band. Matius 6:2-5). Kemunafikan dalam agama terlihat melalui sejumlah perilaku bersandiwara yang terlihat baik di luar namun berbeda dengan yang di dalam. Jonathan Edwards pernah mengingatkan bahwa mereka yang terlalu sering terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan tidaklah otomatis mengalami anugerah keselamatan itu sendiri.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, kemunafikan, jika hendak didefinisikan, adalah sebuah kondisi dis-integritas dari seseorang yang di dalam kepalsuan menyajikan dirinya sebagai seorang yang saleh.

Dalam artikel ini, akan disajikan dua unsur kemunafikan sesuai definisi di atas. Pertama adalah kondisi dis-integritas. Kedua adalah penampilan yang *aspal*, kelihatannya asli tapi sebenarnya palsu. Kedua unsur kemunafikan ini akan dilihat melalui kasus

---

<sup>1</sup> Merriam-Webster, *The Origin of 'Hypocrite'*, diakses pada 25 Maret 2019, terdapat di <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/hypocrite-meaning-origin>; Internet.

<sup>2</sup> Jonathan Edwards, *Religious Affections* (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1978), 92; cf. 115.

orang-orang Farisi yang digambarkan dalam Injil Matius. Setelah itu, akan ditarik beberapa pelajaran untuk kemajuan dan pertumbuhan iman orang Kristen.

### **Kondisi Dis-integritas**

Setiap orang yang pernah mengajar atau berusaha memimpin orang lain pasti mengenali bahwa di dalam usaha mengajar atau memimpin tersebut terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan kehebatan diri dan menutup-nutupi atau mengabaikan kelemahan diri. C. S. Lewis menggambarkan kecenderungan ini sebagai “suatu *pertunjukan* yang disengaja, berlebihan, memalukan, dan kelewatan.”<sup>3</sup> Orang-orang demikian, baik sadar maupun tidak sadar, mempertunjukan suatu gambar diri yang sepertinya lebih baik dari yang sesungguhnya. Ini adalah suatu pertunjukan untuk ditonton orang lain tentang penampilan luar karakter yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di dalam (yang Allah, diri orang itu sendiri, dan mungkin beberapa anggota keluarga atau teman dekat, ketahui).

Tidak mengherankan bahwa kecenderungan seperti ini adalah godaan khusus bagi para pemimpin agama. Mereka adalah orang-orang yang sering terlibat dengan segala kewajiban dan tugas keagamaan. Mereka juga dituntut untuk hidup terlihat saleh di depan mata semua orang. Philip Yancey mengamati bahwa penekanan pada yang kelihatan tersebut membuat mudah bagi seseorang untuk memalsukannya demi menyembunyikan kenyataan di dalam yang sebenarnya, apalagi di tempat-tempat seperti sekolah Alkitab, retreat rohani, bahkan dalam gereja yang sering menuntut “setiap orang belajar untuk terlihat rohani.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> C.S. Lewis, *The Four Loves* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1960), 185. *Italics* ditambahkan.

<sup>4</sup> Philip Yancey, *What's so Amazing about Grace?* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997), 203.

Panggung pertunjukan kegiatan agama menggoda banyak para pemimpin agama untuk mengenakan topeng-topeng kebajikan agama demi menjadi aktor-aktor agama sebaik mungkin, menjadi para *hypokrites* yang paling hebat. Kondisi dis-integritas dari kemunafikan adalah jebakan dan bahaya bagi para pemimpin agama.

Sebagai para pemimpin agama, orang-orang Farisi telah jatuh ke dalam kondisi ini. Yesus menegur mereka karena mereka melakukan berbagai perilaku kesalehan namun dengan motivasi untuk mendapatkan pujian manusia (Matius 23). Ketika Yesus menyebut mereka sebagai “kuburan yang dilabur putih” (Matius 23:27), Ia bermaksud menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak berisi apa pun karena hanya menekankan penampilan luar. Mereka bagaikan permukaan sebuah danau yang berkilau diterpa sinar surya petang hari, yang mungkin membuat orang terkagum-kagum. Walaupun demikian, dibalik permukaan itu dapat berisi lapisan lumpur beracun mematikan.

Orang-orang Farisi lebih tertarik untuk “jaim” (“jaga *image*”), memperbaiki penampilan luar, daripada memperbaiki masalah yang nyata dalam diri mereka. Mereka lebih senang dengan yang terlihat luar daripada dengan yang sesungguhnya ada di dalam. Mereka mengaku berusaha menyenangkan TUHAN, namun hasrat mereka demi mendapatkan pujian manusia tidak konsisten dengan hal itu. Ketidak-konsistenan inilah wujud dari kondisi dis-integritas kemunafikan orang-orang Farisi.

## Penampilan “*Aspal*” (Kelihatan Asli Tapi Palsu)

David E. Garland, ketika menyoroti orang-orang Farisi, membedakan dua macam kemunafikan.<sup>5</sup> Kemunafikan jenis pertama adalah kepura-puraan disengaja untuk terlihat saleh demi menutupi ketidaksalehan yang sebenarnya seseorang miliki. Yang kedua adalah penipuan diri sendiri atau penyangkalan diri yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mau mengakui ketidak-konsistenan antara cara mereka melihat diri sendiri dan cara TUHAN melihat mereka. Orang-orang Farisi mempunyai kedua jenis kemunafikan ini dalam hidup mereka.

Orang-orang Farisi menghidupi penampilan “*aspal*” dengan dua jenis kemunafikan tersebut. Mereka berperilaku seolah-olah saleh namun menutupi motivasi mereka yang ingin dimuliakan dan dipuja-puji oleh sebanyak mungkin orang dan bukannya Allah yang dimuliakan melalui perilaku mereka (Matius 23:5-7). Mereka juga berperilaku demikian karena terus menipu diri mereka sendiri dengan keyakinan bahwa ketaatan lahiriah sudah cukup untuk menyenangkan TUHAN padahal Ia sebenarnya juga melihat hati (Matius 23:23-26). Orang-orang Farisi sepertinya terlihat asli bermotivasi untuk memuliakan Allah tetapi pada kenyataannya bermotivasi demi memuliakan diri mereka sendiri. *Aspal*. Orang-orang Farisi sepertinya terlihat asli menaati maunya TUHAN tetapi sebenarnya mereka menaati maunya mereka sendiri. *Aspal*.

## Ringkasan tentang Unsur-unsur Kemunafikan

Jika diringkaskan, kemunafikan orang Farisi memperlihatkan sebuah kekontrasan antara pribadi sebenarnya dari seseorang dengan perilaku yang tidak konsisten dengannya (dis-integritas) dan juga suatu benturan antara perilaku yang kelihatannya

---

<sup>5</sup> David E. Garland, *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on the First Gospel* (New York: Crossroad, 1993), 78

bermotivasi baik tetapi sebenarnya tidak (*aspal*). Jadi, orang-orang Farisi adalah contoh jelas tentang kemunafikan. Mereka menggambarkan suatu kondisi dis-integritas, tidak adanya integritas dalam hidup mereka dan sebuah penampilan *aspal*, sepertinya mereka saleh, padahalnya sebetulnya tidak.

### **Sebuah Pembelajaran**

Apa yang bisa dipelajari dari kemunafikan orang-orang Farisi? Ada beberapa pelajaran. *Pertama*, teguran keras Yesus kepada orang-orang Farisi (lihat Matius 23:1-36) menggambarkan sebuah contoh betapa manusia itu dapat menjadi tidak sadar dengan kemunafikan yang sedang terjadi pada dirinya. Yesus menegur orang-orang Farisi karena mereka menunjukkan gejala kebutaan dan penipuan diri sendiri dalam menaati TUHAN sesuai pemikiran mereka sambil menonjolkan diri sebagai orang-orang yang taat, Edwards mengatakan bahwa orang-orang demikian secara palsu mendemonstrasikan kebajikan agamawi mereka tanpa menyadari kebobrokan diri mereka sendiri.<sup>6</sup> Orang-orang munafik dapat tidak menyadari kebutaan dan tipu daya yang sedang terjadi pada diri mereka sendiri.

*Kedua*, kemunafikan pada dasarnya adalah soal penampilan. Penampilan inilah yang juga menjadi kejatuhannya. Dosa kehidupan ganda, ketika yang nampak tidak sama dengan yang tidak nampak, yang ada pada seseorang lambat laun pasti akan ketahuan. “Tergelincir” adalah salah satu cara kemunafikan terdeteksi. Edwards memberikan sebuah contoh demikian: Seseorang akan dengan diam-diam memuji dirinya sendiri dan mengisahkan cerita pertobatannya yang panjang kepada orang lain dan dari seratus orang demikian pasti ada satu orang yang tergelincir dengan ungkapan seperti ini: “Lihatlah, saya adalah

---

<sup>6</sup> Edwards, *The Religious Affections*, 100.

orang Kristen yang berhati hancur di hadapan TUHAN.”<sup>7</sup> Motivasi yang tidak benar, walaupun awalnya tidak terlihat, pasti akan ketahuan pada akhirnya.

*Ketiga*, kemunafikan juga memiliki berbagai macam emosi palsu yang mungkin menyamai emosi yang sesungguhnya berkenan di hadapan TUHAN. Perbedaannya terletak pada sumber emosi-emosi tersebut. Emosi palsu dalam kemunafikan berasal dari sebuah kasih yang palsu pula yang tidak akan bertahan lama ataupun tidak akan menghasilkan pertobatan sejati. Edwards memberikan sebuah contoh yang menggambarkan kondisi ini yaitu emosi “rasa bersalah” yang dialami orang-orang munafik tetapi hanya bersifat sebentar karena biasanya akan hilang dalam waktu singkat.<sup>8</sup> Jika menggunakan contoh dari Tuhan Yesus, maka kemunafikan terlihat dari “buah” yang tertinggal setelah sekian waktu (band. Yohanes 15:16). Pohon-pohonnya bisa terlihat serupa, namun perbedaan baru akan terlihat ketika buah-buah yang dihasilkan dimakan. Petobat yang munafik dan yang sejati akan terlihat perbedaannya melalui buah-buah yang dihasilkan oleh mereka dalam perjalanan waktu.

*Keempat*, karena kemunafikan terkait erat dengan penipuan diri sendiri ketika menampilkan sesuatu yang palsu, obat paling mujarab untuknya adalah kejujuran dan ketulusan. Philip Yancey menjelaskan bahwa kemunafikan adalah usaha untuk menutup-nutupi kebutuhan seseorang untuk mengalami anugerah TUHAN.<sup>9</sup> Kejujuran dan ketulusan, kontras dengan penipuan diri dalam kemunafikan, membawa seseorang kepada pertobatan sejati. Ketika topeng kemunafikan dilepas, kemunafikan sebenarnya adalah sebuah *modus* yang disengaja untuk terhindar mengalami anugerah TUHAN.

---

<sup>7</sup> Edward, *The Religious Affections*, 64.

<sup>8</sup> Edward, *The Religious Affections*, 86.

<sup>9</sup> Yancey, *What's so Amazing*, 204.

*Kelima* atau yang terakhir, kemunafikan adalah ancaman terdekat bagi orang-orang beragama. Hal ini patut senantiasa diwaspadai oleh setiap orang beragama. Mengapa demikian? Karena kemunafikan adalah kondisi dis-integritas ketika seseorang secara palsu menampilkan dirinya sebagai seorang yang saleh. Secara khusus, orang-orang Kristen yang munafik melakukan “pelecehan terhadap Alkitab”<sup>10</sup> karena menyalah-gunakan pengalaman-pengalaman iman yang sumber awalnya dari Alkitab demi kepentingan mereka sendiri. Mereka meyakini kebenaran diri mereka sendiri bahkan mempunyai kepercayaan diri yang kuat bahwa mereka adalah orang yang baik dan emosi-emosi spiritual yang dimiliki diyakini secara keliru pula sebagai berasal dari TUHAN sendiri, padahal sebetulnya tidak demikian. Orang-orang Kristen tidak seharusnya jatuh pada dosa kemunafikan seperti yang telah terjadi pada orang-orang Farisi. Kristus telah memberikan peringatan kepada para pengikut-Nya, “Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakmilah dengan adil” (Yohanes 7:24).

## PENUTUP

Orang-orang Kristen tidak seharusnya menjadi aktor-aktor atau *hypocrites* dalam panggung pertunjukan agama yang hanya peduli dengan penampilan mereka supaya orang banyak memuji dan menyanjung kesalehan mereka. Sebaliknya, mereka seharusnya terlibat di dalam panggung pertunjukan orang banyak itu sendiri. Bukan kembali menjadi aktor dengan panggung pertunjukan yang berbeda, melainkan untuk menjadi garam dan terang di panggung pertunjukan orang banyak itu (band. Matius 5:13-16). Ketika orang-orang lain memakai topeng dan menjalankan peran mereka, orang-orang Kristen justru menanggalkan topeng kemunafikan dan hidup dengan tulus menyatakan kemuliaan TUHAN sampai

---

<sup>10</sup> Edwards, *The Religious Affections*, 71.

kedatangan satu-satunya Hakim yang Benar dan juga satu-satunya Juruselamat, Yesus Kristus.

## DAFTAR RUJUKAN

### BUKU:

Edwards, Jonathan. *Religious Affections*. Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1978.

Garland, David E. *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on the First Gospel*. New York: Crossroad, 1993.

Lewis, C. S. *The Four Loves*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1960.

Yancey, Philip. *What's so Amazing about Grace?* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997.

### INTERNET:

Merriam-Webster, *The Origin of 'Hypocrite'*, diakses pada 25 Maret 2019, terdapat di <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/hypocrite-meaning-origin>; Internet.